TOLERANSI UMAT BERAGAMA (ANTAR PEMELUK SEAGAMA) DALAM TINJAUAN TAFSIR IZWAJI (TOLERANCE OF RELIGIOUS PEOPLE BETWEEN ADHERENTS OF ONE RELIGION IN THE REVIEW OF TAFZIR IZWAJI)

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
mustofa030858@gmail.com

Abstrak

The tolerance of people in one religion is an attitude or action by respecting each other and respecting the practices based on truth in accordance with their understanding within certain limits. The tolerance of internal religious communities in the Izwaji Interpretation Review can be done by: (1) giving knowledge, including: not forcing other denominations, not insulting followers of other groups, not disturbing the rituals or rituals of other followers, not slandering fellow believers, please help between group followers, and (2) friendship, including: giving and receiving greetings when met or separated, responding to invitations by religious groups, giving advice when asked and giving advice, responding to prayers when religious friends sneeze in praise of God, visiting when sick (tomorrow) among religious converts, and accompanying the body when a fellow religion dies.

Keywords: *tolerance, one religion, mutual respect, understanding each other.*

A. PENDAHULUAN

Toleransi umat beragama, sebenarnya di dalamnya terdapat beberapa arah

toleransi, diantaranya toleransi internal seagama, toleransi antaragama, dan toleransi umat beragama terhadap pemerintah. Namun, artikel ini difokuskan pada toleransi internal seagama.

Toleransi umat dalam satu agama, ini dapat dilakukan dengan cara saling menghargai dan menghormati pengamalan-pengamalan yang didasari atas kebenaran pemahamannya. Toleransi ini sering terjadi pada suatu agama pada batas-batas tertentu, misalnya dalam permasalahan yang bersifat *furu'iyah* (selain akidah). Toleransi yang pada umumnya tentang tatacara pengamalan dalam Islam. Hal ini telah diterangkan dalam Al-Quran:

... وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ...

Artinya: "... bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu"¹

Toleransi umat seagama pernah dirintis oleh Rasul saw ketika beliau berada di Madinah, yaitu awal kalinya pembentukan Kota Yatsrib menjadi Kota Madinah Al-Munawarah. Di samping Rasul mengajarkan toleransi beragama dalam berbagai agama, beliau juga memberikan contoh toleransi seagama. Misalnya, Rasul, awal pembentukan Kota Madinah dinyatakan bahwa, 'dokumen deklarasi *Ahd*' (perjanjian) dengan jelas mengesahkan semua kewajiban bagi anggota umat Muslim.² Pengesahan deklarasi ini menafikan kepada Sahabat Muhajirin dan Anshar ketika berada di Kota Madinah. Toleransi ini juga dikuatkan oleh Muhammad Javad Al-Mughniyah bahwa, orang yang alim (ilmuwan, ulama, cendekiawan) yang fanatik terhadap suatu madzhab, dalam madzhab apa saja, maka berada orang alim yang demikian itu jauh lebih buruk dari orang-orang bodoh"³

Dari beberapa kajian tentang toleransi umat beragama membahas toleransi antar umat agama seperti dalam tulisan Robi'atul Maulidah tentang toleransi umat muslim terhadap keberadaan gereja pantekosta di Surabaya⁴ dan tulisan C. Casram tentang membangun sikap toleransi beragama dalam

¹ QS. Al-Baqarah: 139.

² H.R. Beck dan N.J.G. Kaptein, *Pandangan Barat terhadap Islam Lama*, Jakarta, TNIS, 1989, hal. 66.

³ Muhammad Javad Al-Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: PT. Lentera Basri Tama, 2002, hal. XVI.

⁴ Robi'atul Maulidah, Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya, *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 4 No. 2, September 2014 <http://jurnalnf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/486195-217>

masyarakat plural⁵

Dengan demikian akan dibuat suatu rumusan masalah bahwa, “Bagaimana toleransi umat dalam suatu agama?”

Artikel ini disajikan bersumber dari data yang didapat dari literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan ini. Analisa data ini menggunakan Tafsir Izwaji, yaitu keterangan yang didasarkan pada ayat Al-Quran, Al-Hadis serta konsep para ahli yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Sistematika pembahasan melalui urutan Pendahuluan, Pembahasan Toleransi Beragama, dan Penutup berupa kesimpulan.

B. TOLERANSI UMAT INTERNAL BERAGAMA DALAM TINJAUAN TAFSIR IZWAJI

Toleransi, yang didapat dari bahasa Latin “*tolerare*” yang berarti sikap sabar dan menahan diri. Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁶ Toleransi beragama yang dimaksud adalah sikap saling menghormati antar internal pemeluk seagama.

Toleransi ini akan disajikan, toleransi internal umat beragama. Toleransi internal umat beragama, yaitu sikap saling menghormati terhadap kelompok-kelompok dalam suatu agama. Di dalam suatu agama terdapat kelompok-kelompok umum, faham dan tatacara pengamalan agama yang berbeda. Misalnya, di dalam ajaran Islam terdapat kelompok Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, HTI, Salafi dan lain-lain.

Masing-masing aliran mempunyai ajaran yang dipercayai kebenarannya. Di samping itu, juga mendambakan kepada tokoh atau pimpinan aliran yang dinilai sebagai tokoh rujukan yang dapat memberikan pencerahan dan tempat pengaduan permasalahan dalam kehidupannya.

Toleransi internal umat beragama dapat dilakukan dengan beberapa cara, meliputi: (1) memberi pengetahuan, dan (2) silaturahmi.

⁵ C. Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2 Juli 2016 187-198 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>

⁶ Muhammad Ridho Dinata., "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya TIM Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* XIII, no. 1 (Januari 2012).85-108 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723>

1. Memberi Pengetahuan

Toleransi internal umat seagama antar suatu aliran. Ini dapat dilakukan dengan cara memberi ilmu pengetahuan pada masing-masing anggota-anggota suatu aliran pada pemeluk suatu agama. Contohnya, memberi pengetahuan kepada pengikut aliran sunni, syiah, khawarij, mu'tazilah, NU, Muhammadiyah dan sebagainya.

Pengetahuan ini berisi tentang pentingnya memahami ajaran-ajaran pada anggota aliran masing-masing dalam suatu agama, untuk diamalkan sesuai dengan kepercayaan atas pemahaman ajaran masing-masing. Ajaran ini berupa kerukunan antara penganut ajarannya dalam kehidupan di masyarakat, sebab Allah memberikan pengetahuan tentang ajaran penghargaan terhadap penganut masing-masing aliran pada suatu agama. Toleransi internal umat beragama ini telah diterangkan dalam Al-Quran:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya: *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."*⁷

Firman Allah ini, di dalamnya menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw menaruh belas kasih sayang terhadap internal sesama muslim.

Toleransi internal umat beragama sesama muslim ini telah dilakukan oleh Rasul saw ketika beliau melakukan hijrah dari Kota Mekah menuju Kota Yasrib (Madinah). Ia melakukan suatu ajaran yang berisi tentang kerukunan antarumat Islam walaupun berbeda kelompok dalam agama Islam, seperti ditanamkan rasa kesatuan dan persatuan antara sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar ketika berada di Madinah.

Nabi bersabda, artinya: "Barangsiapa mencintai sahabat Anshar, maka Allah mencintainya, dan barangsiapa membenci sahabat Anshar, maka Allah membencinya."⁸

Memberi pengetahuan kepada pemeluk internal suatu agama, di dalamnya terdapat materi yang berisi tentang tidak memaksa, tidak menghina, tidak mengganggu, tidak memfitnah, tolong menolong.

⁷ QS. Al-Fath: 29.

⁸ Al-Imam Jalaluddin Abdu Rahman Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami Al-Shagir*, Jus 2, Indonesia: Bandung, Syirkah Al-Ma'arif, tt, hal. 160.

a. *Tidak memaksa*

Memaksa umat beragama pada aliran tertentu untuk menggabung atau berpindah pada aliran yang lain, dipandang sebagai pelanggaran toleransi. Karena, bagi seorang pengikut suatu aliran, merupakan kesadaran jiwa yang tidak bisa diganggu oleh orang lain. Misalnya, pengikut aliran faham sunni, tidak diperbolehkan memaksakan diri untuk mempengaruhi penganut ajaran syiah.

Memaksa suatu tindakan seperti ini akan terjadi pemindahan kepercayaan suatu aliran pada suatu agama dengan pengetahuan yang ditanamkan yang mengakibatkan terganggunya kepercayaan pada suatu aliran, sehingga ia merasa terusik ketenangan jiwanya. Mengusik ketenangan jiwa seseorang ini dilarang oleh ajaran Islam. Seharusnya seseorang muslim berhak memberikan hak kasih sayang pada sesama muslim. Hal ini ditegaskan dalam hadis, artinya: "Seorang muslim mendatangi hajat sesama muslim, ia akan mendapat pahala seperti ibadah haji dan umrah."⁹

Seorang muslim terhadap muslim yang lain walaupun berbeda aliran atau perbedaan faham maka diberi hak untuk menghormati satu sama lain, tidak diperbolehkan menolak terhadap kebaikan orang muslim lain. Ini telah disebutkan dalam hadis, artinya: "Hak muslim terhadap muslim yang lain ada enam perkara yaitu apabila bertemu memberi salam kepadanya, apabila memanggil maka wajib dijawabnya, apabila minta nasihat maka berilah nasihat, apabila bersih dan memuji Allah maka sambutlah, apabila sakit maka besuklah, apabila mati antarkan sampai kekuburnya."¹⁰

Seorang muslim terhadap muslim yang lain seharusnya diberikan haknya agar mereka menerima hak yang diinginkan sesuai dengan harapannya. Ini dilakukan bertujuan agar mereka merasa terpenuhi haknya sehingga tidak menuntut pada haknya dalam kekuasaan orang lain. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Quran, artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. ..." ¹¹

Pada ayat tersebut terdapat makna lembah lembut terhadap sesama muslim. Ini mengandung pengertian bahwa sesama muslim seharusnya saling mengasihsayangi, mereka diberi hak untuk melakukan suatu tindakan yang

⁹ *Op.Cit*, hal. 179.

¹⁰ Al-Sayid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany kemudian Al-San'any, *Al-Ma'rif bi Al-Amir Subulus Salam*, Juz 4, Bandung: Multazam Al-Tab'ah wal An-Nasyrah, tt, hal. 148.

¹¹ QS. Ali Imran: 159.

saling memberi kesempatan berbuat kebaikan yang bernilai kasih sayang dengan memberi kesempatan dan menyayangi sesama muslim. Dengan menanamkan rasa kasih sayang akan membuka jalan kebaikan antara kelompok satu dengan lainnya. Hubungan atas dasar kasih sayang sesama muslim, merupakan interaksi sosial. Interaksi ini didasari motivasi nilai kasih sayang. Nilai ini dapat menyenangkan hati yang ada kecenderungan untuk dilakukan dengan berulang, agar kesenangan ini selalu berada dalam dirinya. Dalam Teori Proposisi nilai diterangkan bahwa, semakin tinggi suatu tindakan maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.¹² Oleh karena itu, tindakan tidak memaksa sesama muslim dan bergabung pada kelompok tertentu dapat menciptakan penghargaan, penghormatan serta memberi kebebasan kepada sesama muslim. Ini dapat menciptakan toleransi terhadap sesama muslim.

b. Tidak menghina

Menghina adalah suatu sikap jiwa yang dapat merendahkan martabat orang lain, yang dapat mengakibatkan orang lain menjadi rendah martabatnya. Sikap menghina tidak boleh dilakukan kelompok pemeluk seagama terhadap kelompok yang lain. Ini dapat mengakibatkan keretakan hubungan antara kelompok pemeluk seagama. Misalnya, kelompok seagama dalam agama Islam, tidak boleh menghina antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Rasul saw bersabda:

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

Artinya: “Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain.” (HR. Muslim)¹³

Menghina merupakan stimulus (rangsangan) yang bernilai negatif, bila terjadi interaksi yang bernilai negatif akan direspon dengan negatif pula oleh orang lain, karena tindakan ini tidak sesuai dengan harapannya. Dijelaskan dalam Teori Sosiologi tentang Proposisi Restu Agresi (Approval Aggression), bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang dihasilkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah.¹⁴

¹² Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000, hal. 63.

¹³ *Shahih Muslim Juz II*, Indonesia: Daru Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tt, hal. 424.

¹⁴ Margaret M. Polma, *Ibid*, hal. 64.

Menghina sesama muslim merupakan stimulus yang tidak sesuai dengan harapan, maka ia akan mendapat hukuman sesuai dengan nilai penghinaan itu.

Menghina sesama muslim dapat mengakibatkan keretakan hubungan sesama muslim karena perilaku ini merupakan tindakan yang mengarah pada keburukan martabat seseorang yang dapat mempengaruhi rendahnya nilai martabat orang lain. Menghina sesama muslim dapat mengakibatkan kelelahan hubungan sesama muslim. Ini dapat mengakibatkan kerenggangan hubungan antar mereka dan membawa dampak negatif terhadap kerukunan pemeluk Islam dan mencederai kesucian ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tidak menghina sesama muslim dapat menghindari perilaku negatif, dan terhindar dari noda dan dosa, dan tindakan ini dapat memperkuat persahabatan yang berujung pada terciptanya toleransi sesama muslim.

c. *Tidak mengganggu*

Mengganggu adalah suatu perilaku anggota badan yang dapat mengurangi atau menghilangkan kenikmatan orang lain. Termasuk mengganggu kenyamanan seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya, sesuai dengan keyakinan yang dinilai sebagai kebenaran baginya. Mengganggu kenyamanan menjalankan ajaran agama seseorang, dinilai melanggar toleransi beragama dalam suatu agama.

Mengganggu kenyamanan kehidupan sesama muslim (seagama) dilarang oleh Rasul saw melalui sabda:

قُلْ: لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحْسَبُوا سُرُوءًا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: “Jangan saling membenci jangan saling menghasud, jangan saling membelakangi (bertolak belakang), Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara..”¹⁵

Mengganggu kenyamanan seagama, misalnya mengganggu sesama muslim dapat membawa dampak negatif terhadap teman sesama muslim, kehidupan mereka akan terganggu. Dengan demikian, Imam Abu Hanifah memberi contoh kepada generasinya, dan generasi yang akan datang, bahwa ia tidak pernah mengganggu teman sesama muslim, bahkan ia mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap para sahabatnya. Hal ini telah dikutip oleh Wahid bin Qasim, Abu Hanifah adalah seseorang yang memiliki kepedulian sosial yang

¹⁵ *Ibid*, hal. 22.

tinggi terhadap para sahabatnya, selalu bertanya kondisi mereka.¹⁶ Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa, Imam Abu Hanifah mempunyai toleransi yang tinggi terhadap sahabatnya yang seagama yaitu agama tauhid ini. Oleh karena itu, tidak mengganggu sesama muslim dapat mengakibatkan terciptanya persaudaraan, yang berujung pada terciptanya toleransi sesama muslim.

Sebaliknya, tidak mengganggu berarti memberi kesempatan orang lain untuk melakukan satu perilaku positif, artinya ia diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan terhadap orang lain. Pemberian kesempatan melakukan kebaikan merupakan sikap yang mengandung stimulus kebaikan. Stimulus ini akan mendapatkan respon yang berupa amal kebaikan kepada orang lain, saling memberi dan menerima nilai kebaikan, terciptanya interaksi sosial. Dalam Teori Sosiologi diterangkan bahwa, jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimulus, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin merespon stimulus yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin orang melakukan tindakan serupa, atau agak sama.¹⁷

Tidak mengganggu berarti memberi kesempatan yang berupa amal pada nilai kebaikan akan dibalas kebaikan juga. Ini menunjukkan adanya sikap interaksi nilai kebaikan yang berujung pada toleransi sesama, khususnya antarsesama muslim.

d. *Tidak memfitnah*

Fitnah adalah sikap seseorang membicarakan ahwalnya yang bernilai buruk, untuk diceritakan kepada orang lain, dengan tujuan agar seseorang dapat jatuh martabatnya. Terutama memfitnah sesama muslim dapat merusak hubungan anatara mereka, ini dapat merugikan agama Islam.

Fitnah dapat merugikan orang lain, karena fitnah dapat berupa cerita buruk, dapat menjatuhkan martabat dan mengurangi kepercayaan orang lain kepada dirinya. terutama firnah yang dilakukan sesama muslim dilarang oleh ajaran Islam. Allah memberi peringatan mengenai bahaya fitnah:

ج ف
وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ؛ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya: “.... Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada

¹⁶ Aki Fikri, *Kisah Para Imam Madzhab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003, hal. 32.

¹⁷ Margaret M. Polma, *Ibid*, hal. 62.

membunuh....”; “... dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, ...”¹⁸

Fitnah merupakan sikap tak terpuji karena fitnah merupakan sikap emosi seseorang yang dilontarkan tanpa melihat bukti yang ada, bahkan tanpa bukti apapun dilontarkan yang dapat membawa dampak negatif kepada orang yang difitnahkannya. Fitnah dapat mengakibatkan terkuburnya masa depan orang lain, sehingga harapannya dapat terputus, tidak dapat berkembang.

Oleh karena itu, tidak memfitnah sesama muslim dapat mengakibatkan terjaganya sifat terpuji, dan menjaga emosi, dan akhirnya dapat menjaga toleransi sesama muslim.

e. Tolong menolong

Tolong menolong adalah bentuk perilaku saling menguntungkan, pada sesuatu yang mengandung kebaikan. Tolong menolong merupakan bentuk interaksi sosial yang mengandung nilai positif. Tolong menolong sesama muslim dapat mempererat hubungan sesama pemeluk agama, sehingga semakin banyak menolong sesama muslim semakin banyak kemaslahatannya, semakin banyak kemaslahatan, semakin banyak ganjaran. Ganjaran merupakan sesuatu imbalan yang bernilai, semakin tinggi nilai ganjaran semakin banyak dilakukan oleh seseorang. Dalam teori sosiologi disebutkan bahwa, semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.¹⁹

Tolong menolong dapat memperbuat kerukunan umat muslim, karena tindakan ini dapat memupuk rasa kasih sayang sesama muslim. Kasih sayang merupakan bentuk persahabatan sesama muslim. Imam Al-Qusyairi mengatakan, persahabatan ada tiga macam, persahabatan dengan orang yang lebih atas, ini hakekatnya lebih sebagai rasa bakti, persahabatan dengan orang yang berada di bawahnya, ini bersikap peduli atau kasih sayang, persahabatan dengan orang yang memiliki pandangan rohani, ini menuntut sikap prioritas memprioritaskan sepenuhnya kepada sahabat itu.²⁰

Oleh karena itu, tolong menolong sesama muslim dapat menciptakan kasih sayang, perdamaian dan dapat menjaga toleransi sesama pemeluk agama Islam.

¹⁸ QS. Al-Baqarah: 217, dan 191.

¹⁹ Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000, hal. 63.

²⁰ Iman Al-Qusyairi An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah*, Surabaya: Risalah Gusti, 2006, hal. 364.

2. Silaturahmi

Toleransi internal umat beragama dapat dicapai melalui silaturahmi antara kelompok umat seagama, karenanya, dapat mempererat hubungan sesama muslim. Silaturahmi dapat diwujudkan melalui sikap memberi dan menerima ucapan salam, memenuhi undangan, memberi nasihat, memberi sambutan, menjenguk ketika orang sakit, dan mengiringi jenazah.

a. Saling memberi dan menerima ucapan salam

Memberi dan menerima ucapan salam adalah salah satu bentuk silaturahmi sesama muslim. Orang yang memberi salam lebih dulu, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang diberi salam. Sedangkan, orang yang menjawab salam menunjukkan sikap simpati kepada pemberi salam. Keduanya saling terjalin interaksi sosial. Keduanya saling diuntungkan karena pemberi salam dan penerima salam saling menerima nilai ucapan berupa doa kesamaan, sehingga Rasul memberikan pengajaran, apabila ketemu sesama muslim dipeintahkan memberi salam.

وَإِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَسَلِّمْ عَلَيْهِ

Artinya: "Apabila ketemu sesama muslim maka sampaikan salam."²¹

Saling memberi salam adalah bentuk interaksi sosial. Ini dibangun atas dasar motivasi yaitu berupa ganjaran, berupa nilai keselamatan. Seorang atas sekelompok muslim memberi salam dan menerimanya akan mendapat pahala bersifat psikologis yaitu kedamaian.

Dalam teori sosiologi diterangkan bahwa, pertukaran sosial dapat dipenuhi melalui: (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain; (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa ganjaran ekstrinsik dan intrinsik (termasuk kasih sayang, kehormatan).²² Termasuk pemberi dan penerima salam akan mendapat ganjaran berupa keselamatan dirinya masing-masing. Interaksi sesama muslim ini akan membawa akibat terbentuknya nilai silaturahmi. Silaturahmi ini dapat mengakibatkan terciptanya ukhuwah islamiyah yang berujung pada toleransi sesama muslim.

²¹ Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany summa Al-Shan'any Al-Ma'ruf Bi Al-Amir, *Subulu al-Salam*, Juz 4, Bandung: Multazam Al-Tab'ah wa Al-Nasyrah, tt, hal. 148.

²² Margaret M. Polma, *Op.Cit*, hal. 82.

b. Memenuhi undangan

Memenuhi undangan artinya menghadiri undangan sesama muslim. Orang muslim yang mengundang menunjukkan sikap aktif dalam memberikan pertalian kepada muslim yang lain. Seorang muslim yang datang pada undangan itu menunjukkan sikap proaktif atas undangannya. Keduanya menjalin hubungan silaturahmi melalui undangan yang telah dilaksanakannya. Memenuhi undangan ini juga diperintahkan oleh Rasul saw:

وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ

Artinya: "Apabila seorang muslim mengundang maka tepatilah."²³

Memenuhi undangan atas undangan ini dapat menciptakan interaksi sosial diantara kedua belah pihak. Keduanya terjadi interaksi yang didasari motivasi nilai. Undangan merupakan penghargaan yang bersifat nilai bagi yang mengundang dan yang diundang. Pihak yang mengundang mempunyai harapan agar yang diundang memenuhi undangannya. Kalau ia memenuhi undangan itu, akan dapat memenuhi harapannya, yang dapat mengakibatkan pemenuhan kesenangan baginya, sehingga harapan dan kenyataan dapat terpenuhinya. Dalam teori sosiologi dinyatakan bahwa, proposisi restu agresi(harapan dan kenyataan) melalui tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkan, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan atau memperoleh kerukunan yang diharapkan maka dia merasa senang.²⁴

Memenuhi undangan dapat menjadikan interaksi sosial yang menghasilkan suatu ganjaran berupa nilai. Nilai adalah suatu ganjaran yang menyenangkan diantara kedua belah pihak. Ini dapat menjaga toleransi antara kedua belah pihak muslim yang diundang dan yang mengundang, dan mengakibatkan tercapainya toleransi sesama muslim.

Memenuhi undangan yang telah dilakukan dapat memberi nilai tambah pada kebaikan pada kehidupan sesama muslim. Karena, dengan hadirnya sesama muslim dapat menunjukkan komunikasi melalui percakapan yang bernilai kebaikan, dapat memberi informasi nilai kebaikan yang dapat menguntungkan sesamanya. Dalam Teori Komunikasi dijelaskan bahwa, retorika kebaikan hati (*benevolent rhetoric*) yaitu suatu interaksi dengan tujuan atau dirancang untuk membantu orang lain agar dapat membentu kehidupannya.

²³ Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany summa Al-Shan'any Al-Ma'ruf Bi Al-Amir, *Op.Cit*, hal. 148.

²⁴ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, hal. 64-65.

Dalam hal ini, salah satu pihak memberikan informasi kepada pihak lain dengan tujuan memberikan manfaat atau keuntungan bagi penerimanya.²⁵

Memenuhi undangan merupakan bentuk komunikasi sesama muslim, di dalamnya terdapat tambahan pembicaraan yang bernilai kebaikan di antara kedua belah pihak, dan saling menguntungkan. Kebaikan yang menguntungkan dapat menambah penghargaan sesama muslim.

Sehingga, memenuhi undangan dapat menciptakan komunikasi antara sesama muslim yang didasari atas nilai-nilai kebaikan yang berujung pada perdamaian. Tindakan ini dapat menciptakan hubungan timbal balik yang baik, sehingga menghasilkan suatu toleransi sesama muslim.

c. *Memberi nasihat*

Memberi nasihat sesama muslim dapat menjadikan stimulus terhadap muslim lain yang menerima nasihat. Keduanya menjalin hubungan sosial yang dinamakan interaksi sosial. Muslim pemberi dan muslim penerima nasihat dapat menjalin interaksi yang didasari sebuah motivasi yaitu motivasi kepedulian sosial. Rasul saw memberikan pengajaran yang berhubungan dengan nasihat.

وَإِذَا اسْتَصْحَكَ فَأَنْصَحْ

Artinya: "Apabila ia minta nasihat maka berilah ia nasihat."²⁶

Keduanya, muslim pemberi dan penerima nasihat menjalin interaksi atas dasar motivasi ganjaran kepuasan diri. Seorang muslim yang diberi nasihat dan yang memberi nasihat akan merasakan kepuasan diri atas nasihat yang telah diberikan dan yang telah diterimanya. Dalam teori sosiologi diterangkan bahwa, perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa ganjaran ekstrinsik dan intrinsik (termasuk kasih sayang dan kehormatan).²⁷ Termasuk interaksi sosial antara seorang muslim pemberi dan penerima nasihat didasari motivasi yaitu pemenuhan kepuasan diri atas nasihat yang diberikan dan yang telah diterimanya. Kepuasan diri diantara kedua belah pihak dapat menga-

²⁵ Morison, *Teori Komunikasi Individu hingga Masa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003, hal. 271.

²⁶ Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany summa Al-Shan'any Al-Ma'ruf Bi Al-Amir, *Op.Cit*, hal. 148..

²⁷ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, hal. 148.

kibatkan kerukunan antara muslim. Ini dapat menciptakan toleransi sesama muslim.

d. Memberi sambutan

Memberi sambutan artinya merespon atas stimulus seorang muslim berupa perilaku “bersin” yang datang dengan spontan atas nikmat yang diberikan-Nya. Respon merupakan bentuk sambutan mengandung nilai doa, yakni mendoakan kepada muslim yang melakukan tindakan bersin. Memberi sambutan orang yang bersin dianjurkan oleh Rasul saw.

وَإِذَا عَظَسَ فَعَمَدَ اللَّهُ فَشَمَّتْهُ

Artinya: “Apabila seorang muslim bersin dan memuji Allah maka sambutlah.”²⁸

Sambutan orang yang bersin berisi doa yang ditujukan kepada muslim yang melakukan tindakan bersin yang memuji Allah, maka perlu direspon. Ini disebabkan pujian kepada Allah merupakan nilai kebaikan. Memberi sambutan kepadanya diisyaratkan oleh Rasul saw, agar mendoakan kepadanya.

يَهْدِيكَ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بِالْكَرِّ

Artinya: “Semoga Allah memberikanmu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu.”²⁹

Kedua belah pihak, yaitu seorang muslim yang melakukan tindakan “bersin” dengan memuji Allah dan seorang muslim yang mendoakannya, mereka berdua menjalin interaksi sosial timbal balik atas dasar nilai “pujian Allah” dan “balas doa” yang juga dinilai sebagai nilai kebaikan. Nilai kebaikan merupakan proposisi nilai kebagian diyakini adanya nilai ganjaran, sehingga seorang muslim yang bersin dengan memuji Allah akan disambut dengan doa. Hal ini diterangkan dalam Teori Sosiologi bahwa, semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.³⁰ Sehingga memberi sambutan atas pujian kepada Allah dan doa merupakan interaksi sosial atas dasar nilai kebaikan yang dapat membangun kebaikan bersama.

²⁸ Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany summa Al-Shan’any Al-Ma’ruf Bi Al-Amir, *Op.Cit*, hal. 148..

²⁹ *Ibid*, hal. 149.

³⁰ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, hal. 63.

Kebaikan bersama dapat mewujudkan toleransi sesama muslim.

e. *Menjenguk ketika orang sakit (besuk)*

Menjenguk sesama muslim ketika sakit merupakan bentuk hubungan yang mengandung nilai kebaikan. Ini dilakukan karena adanya rasa kasih sayang kepadanya.

Hubungan kasih sayang ini dapat menciptakan toleransi sesama muslim atas dasar besuk (menjenguk sesama muslim ketika menderita sakit). Hal ini diterangkan dalam sabda Rasul saw.

وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ

Artinya: “Apabila ia sakit maka besuklah.”³¹

Besuk dengan menjenguk sesama muslim yang sakit merupakan bentuk interaksi sosial. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan yaitu nilai kegembiraan atas pasien. Nilai kegembiraan dapat meningkat lebih tinggi apabila sering dilakukan besuk sesama muslim dengan tujuan agar pasien lebih cepat sembuh. Dalam Teori Sosiologi dijelaskan bahwa, semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka makin senang seseorang melakukan tindakan itu.³²

Besuk dinilai sebagai sikap penghargaan seseorang kepada pasien, maka si pasien akan menaruh simpati dan rasa senang kepadanya. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang tidak dapat terlupakan karena di kala ia menderita sakit dan memerlukan bantuan berupa dorongan psikologis yang dapat mempercepat penyembuhannya. Dengan adanya besuk dapat menambah rasa simpati dan empati diantara kedua belah pihak yang berujung pada tumbuhnya rasa kasih sayang.

Sehingga menjenguk sesama muslim ketika sakit merupakan tindakan yang bernilai kebaikan. Ini dilakukan dapat menambah keharmonisan hidup sesama muslim yang dapat menumbuhkan sikap toleransi sesama muslim.

f. *Mengiringi jenazah*

Mengiringi jenazah sesama muslim merupakan tindakan yang mulia, karena dapat menumbuhkan sikap gotong royong sesama muslim dari keluarga yang masih hidup di dunia. Tindakan ini merupakan stimulus kerukunan

³¹ *Ibid*, hal. 149.

³² Margaret M. Polma, *Ibid*, hal. 63.

yang akan direspon oleh sesama muslim. Stimulus berupa mengiringi jenazah ini dinilai sebagai amal kebaikan, maka akan direspon dengan amal kebaikan juga. Sehingga terjadi interaksi atas dasar nilai kebaikan yang dinilai mendapat ganjaran yang semakin mempengaruhi semangat untuk melakukannya, atas dasar ganjaran. Dalam Teori Sosiologi menerangkan bahwa, jika masa lalu terjadi stimulus khusus atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan-tindakan serupa atau agak sama.³³

Mengiringi jenazah sesama muslim dapat berguna baginya. Karena perilaku ini dapat menjadikan suatu perasaan yang menyentuh pada dirinya bahwa dirinya akan mengalami peristiwa yang sama yaitu berupa kematian seperti yang sedang diiringinya. Dengan demikian ia akan selalu beramal kebaikan terhadap sesama muslim. Perbuatan baik sesama muslim akan membawa akibat toleransi sesama muslim.

Sehingga mengiringi jenazah sesama muslim ketika meninggal dunia atas dasar ganjaran berupa dinilai kebaikan, ini dapat memupuk kebaikan jiwa sesama muslim. Dengan tindakan mengiringi jenazah dapat mengakibatkan terbentuknya toleransi sesama muslim.

C. KESIMPULAN

Toleransi umat dalam satu agama merupakan suatu sikap atau tindakan dengan cara saling menghargai dan menghormati pengamalan-pengamalan yang didasari atas kebenaran sesuai dengan pemahamannya dalam batas-batas tertentu. Toleransi umat internal beragama dalam Tinjauan Tafsir Izwaji dilakukan dengan: (1) memberi pengetahuan, dan (2) silaturahmi.

1. Memberi Pengetahuan

Memberi pengetahuan dalam kaitannya dengan toleransi umat sesama agama bertujuan untuk memberi wawasan tentang kebersamaan untuk saling memahami antarpemeluk suatu agama agar tidak terjadi saling konflik atau silang pendapat dalam suatu agama, dapat menjaga sikap saling menghormati, dan menjaga kerukunan serta saling menaruh belas kasih sayang antarsesama pemeluk suatu agama tanpa mengurangi kepercayaan atas pemahaman ajaran pada masing-masing agama yang diyakininya. Memberi pengetahuan kepada

³³ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, hal. 62.

peluk sesama agama dapat dilakukan dengan: (1) tidak memaksa, bertujuan agar terjaga hak-hak antarsesama muslim sehingga tidak menuntut pada hak-hak dalam kekuasaan orang lain, saling menghargai dan menghormati serta memberi kebebasan kepada sesama muslim; (2) tidak menghina, bertujuan agar dapat saling menjaga martabat dan kebersamaan sesama muslim atas kerukunan peluk Islam serta menjunjung tinggi kesucian ajaran Islam; (3) tidak mengganggu, agar terjaga kenyamanan seorang muslim, kebebasan dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan antarpeluk seagama agar tercipta hubungan persaudaraan yang erat dan terjadinya interaksi yang baik; (4) tidak memfitnah, menciptakan terjadinya saling menjaga kenyamanan dan kedamaian antarpeluk seagama saling menjaga emosi agar tetap kondusif dengan sifat-sifat yang terpuji; (5) tolong menolong, ini dilakukan dengan tujuan mempererat hubungan sesama peluk agama, menjaga interaksi kemaslahatan sesama peluk agama dengan baik, sehingga tercipta rasa kasih sayang, perdamaian dan saling menciptakan toleransi sesama peluk agama.

2. Silaturahmi

Silaturahmi terhadap sesama peluk agama bertujuan untuk mempererat hubungan sesama muslim, dengan melakukan langkah-langkah: (1) Saling memberi dan menerima ucapan salam, sikap peduli kepada orang lain dan sikap simpati kepada pemberi salam, interaksi ini dilakukan untuk saling menjamin keselamatan terhadap sesama peluk agama; (2) memenuhi undangan, dengan tujuan saling menjaga pertalian persaudaraan dalam silaturahmi dan menjaga hubungan timbal balik yang baik antarsesama peluk agama; (3) memberi nasihat, ini dapat menjaga interaksi sosial yang didasari sebuah motivasi yaitu kepedulian sosial yang mengakibatkan terciptanya kerukunan antarpeluk sesama agama; (4) memberi sambutan, perilaku saling mendoakan terhadap sesama muslim pada saat ada seorang muslim yang “bersin” dengan memuji Allah, sikap ini merupakan interaksi sosial atas dasar nilai kebaikan yang dapat membangun kebaikan bersama; (5) menjenguk ketika orang sakit (besuk), menunjukkan rasa perhatian dan empati terhadap muslim yang sedang sakit dan memberikan rasa kegembiraan dan semangat untuk kesembuhan, dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan toleransi antarsesama peluk agama; (6) mengiringi jenazah, merupakan tindakan untuk saling menjaga kerukunan dan saling menjunjung tinggi rasa kebersamaan sesama muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suaedy, dkk. *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.
- Al-Naisabury, Imam Al Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*. Surabaya: Risalah Gusti, 2006.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Wakaf dan Pelayanan Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Al-Saud, n.d.
- Al-Sayid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany, kemudian Al-Ma'ruf bi Al-Amir Al-Shan'ani. *Subulus Salam*. Juz 4. Bandung: Multazam Al-Tab'ah wal An-Nasyrah, n.d.
- Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlani, Summa Al-Ma'ruf Bi Al-Amir Al-Shan'ani. *Subulus Salam*. Bandung: Multazam Al-Tab'ah wa Al-Nasyrah, n.d.
- Al-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdu Rahman Abi Bakar. *Al-Jami'u Al-Shagir*. Juz II. Bandung: Syirkah Al-Ma'arif, n.d.
- Casram, C. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (Juli 2016): 187-198.
- Dinata, Muhammad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya TIM Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* XIII, no. 1 (Januari 2012).
- Fikri. *Kisah Para Imam Madzhab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Huda, Sholihul. "Model Toleransi Antar Agama di Balun Lamongan." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2015).
- Jamaludin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Prespektif al-Qur'an." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (Juli-Desember 2016).
- Kaptein, H.L. Beck & N.J.G. *Pandangan Barat terhadap Islam Lama*. Jakarta: TNIS, 1989.
- Khalikin Ahsanul, Fathuri. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan., 2016.
- Maulidah, Robi'atul. "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja

- Pantekosta Di Surabaya." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (September 2014): 195-217.
- Morison. *Teori Komunikasi Individu hingga Masa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003.
- Mughniyah, Muhammad Javad. *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Cet. Ket-27. Jakarta: Lentera, 2011.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid II. Indonesia: Dar Al- Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, Kairo.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Polma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan, 2006.
- Tim Penyusun Puslitbang Kehidupan Beragama. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2008.